

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Nabi Muhammad adalah manusia termulia di dunia. Beliau diutus oleh Allah SWT untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat. Beliau penyelamat umat dari jaman jahiliyah menuju era penuh hidayah. Beliau adalah Nabi terakhir sekaligus sebagai penutup Nabi dan Rasul. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah merupakan rahmat bagi alam semesta. Nabi Muhammad berjuang lebih kurang 23 tahun.¹ Nabi Muhammad sangat penyantun dan sangat penyayang. Bahkan Nabi Muhammad ikut merasakan penderitaan dan sangat menginginkan kebaikan serta keimanan untuk mereka.²

Maka sudah sepantasnya manusia berterimakasih dan mencintainya. Rasa terimakasih dan cinta kepada Nabi Muhammad bisa direalisasikan dengan macam cara dan refleksi, salah satunya dengan perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. Perayaan maulid Nabi Muhammad Saw diperingati pada tanggal 12 Rabi'ul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Kata maulid atau milad dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Perayaan maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad Saw wafat.³

Menurut Ahmad Anas, dalam bukunya *Menguak Pengalaman Sufistik (Pengalaman Keagamaan Jamaah Maulid Al-Diba' Girikusumo)* pada catatan al-Sandubi dalam karyanya *Tarikh al-Ikhtilaf Fi al-Maulid al-Nabawi*, al-Mu'izz li-Ninillah (341-365/953-975) penguasa bani Fatimiyah yang menetap di Mesir adalah orang pertama yang menyelenggarakan perayaan kelahiran Nabi Muhammad yang tercatat dalam sejarah Islam. Dalam kurun berikutnya, tradisi

¹ Yunahar Ilyas, *kuliah akhlaq*, Yogyakarta; LPPI, 2006, hlm. 65

² Al-Habib al-Imam al-Allamah Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, “*Untaian mutiara (kisah kelahiran manusia utama; akhlak, sifat dan riwayat hidupnya (kisah maulid Nabi besar Muhammad Saw))*”, penerjemah; M.Bagir Al-Habsyi, Solo; H. Anis bin Alwi bin Ali Al-Habsyi, 1992, hlm. 4

³Dikutip dari [http://id.wikipedia.org/wiki/maulid Nabi Muhammad](http://id.wikipedia.org/wiki/maulid_Nabi_Muhammad) (15 November 2012)

yang semula hanya dirayakan oleh kelompok syi'i ini juga dilaksanakan oleh kelompok Sunni, di mana khalifah Nur al-Din, penguasa Syiria (511-569/1118-1174) adalah penguasa yang tercatat merayakan maulid Nabi. Pelaksanaannya secara besar-besaran dilaksanakan untuk pertama kalinya oleh Raja *al-Mudaffar Abu Said Kokburi bin Zaid al-Din ali bin Baktakin* (549-630/1154-1232) penguasa Ibril, 80 km tenggara Mosul, Iran yakni pada awal abad ke 7-13.⁴ Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad yang tujuannya adalah untuk membangkitkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw, serta meningkatkan semangat juang kaum muslimin saat itu, yang sedang terlibat dalam perang Salib melawan pasukan Kristen Eropa dalam upaya memperebutkan kota Yerusalem dan sekitarnya.⁵

Masyarakat Muslim di Indonesia pada umumnya menyambut maulid Nabi dengan mengadakan parayaan-perayaan keagamaan seperti membaca kitab maulid, pembacaan shalawat dan pengajian-pengajian. Antara kota yang satu dengan kota yang lain mempunyai ekspresi atau cara tersendiri dalam merayakannya. Di kota Kudus, masyarakat merayakan maulid dengan mengadakan pengajian atau majelis yang di dalamnya terdapat pembacaan kitab maulid dan juga diisi ceramah tentang sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw. Kitab maulid yang sering dibaca antara lain kitab maulid al-Barjanji, maulid al-Diba', maulid simtuddurar dll.. Di antara kitab maulid di atas, kitab maulid simtuddurar yang tujuh tahun ini lebih populer di masyarakat Kudus.

Kitab maulid simtuddurar disusun oleh al-Habib al-Imam al-Allamah Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi dilahirkan pada hari jum'at 24 Syawal 1259 H. di Qasam Hadramaut.⁶ Kitab maulid simtuddurar diimla'kan pada 26 Safar 1327 H kemudian disempurnakan pada tanggal 10 Rabiul Awwal dan dibacakan

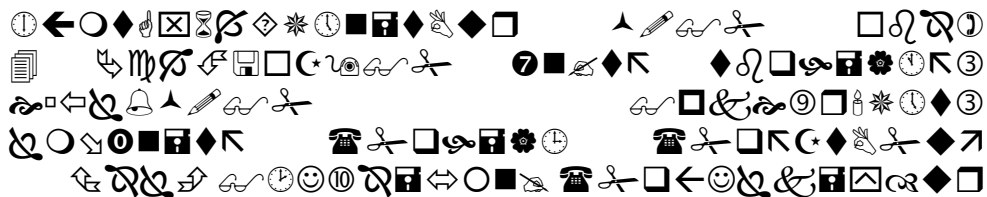
⁴ Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik (Pengalaman Keagamaan Jamaah Maulid Al-Diba' Girikusumo)*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 63

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Maulid_Nabi_Muhammad, *op.cit.*

⁶ Al-Habib al-Imam al-Allamah Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, *op.cit.*, hlm. V

pertama kali di kediaman sayyid Umar bin Hamid as-Saggaf pada tanggal 12 Rabiul awwal.⁷ Maulid simtuddurar merupakan risalah kecil yang berisi untaian mutiara kisah kelahiran manusia utama, akhlak, sifat serta riwayat hidup Nabi Muhammad Saw.

Pembacaan kitab maulid simtuddurar tidak hanya dibacakan pada peringatan maulid Nabi Muhammad, akan tetapi bisa didengar hampir setiap malam di lokasi yang berbeda. Pembacaan maulid simtuddurar biasanya disisipi beberapa shalawat. Shalawat secara bahasa adalah *do'a*. Bacaan shalawat yang paling sederhana adalah *Shallallahu'ala Muhammadin An-Nabiyi* artinya semoga Allah memberikan berkah dan rahmat kepada Nabi Muhammad.⁸



“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. Al-Ahzaab; 56)

Dijelaskan pada ayat di atas bahwa bershalawat di sini artinya: jika dari Allah berarti memberi rahmat, dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: Allahuma Shalla'la Muhammad.

Pada ayat di atas dapat dijabarkan bahwa makna shalawat Allah kepada Nabi adalah sebagai jaminan berkah Allah terhadap Nabi dan merupakan pujian atau sanjungan Allah kepada Nabi, serta sebagai ultimatum terhadap musuh-musuh Nabi, sekaligus sebagai seruan kepada kita agar bershalawat kepada Nabi. Makna para Malaikat bershalawat kepada Nabi adalah sebagai bukti kedudukan dan kepatuhan Malaikat kepada perintah Allah, perantara langit bagi rahmat Allah

⁷ Dikutip dari <http://sholawatan-harlen-geovanov.blogspot.com/2010/04/mahalul-qiyam-simtuddurar.html> (15 Agustus 2012)

⁸ Muhammad Syukron Maksum Ahmad Fathoni el-Kaysi, *Rahasia Salawat Nabi*, Yogyakarta; Mutiara Media, 2009, hlm. 1

kepada Nabi, dan sebagai penghormatan kepada Nabi, dan sebagai do'a kepada Nabi.⁹ Sedangkan makna shalawat kepada Nabi, yang pertama sebagai doa kepada Nabi yaitu doa memohon keberkahan Allah kepada Nabi serta sebagai doa memohon keselamatan dari Allah kepada Nabi. Yang kedua shalawat kepada Nabi sebagai tawassul atau yang menyampaikan (al-wasilah atau al-wusul). Ketiga yakni bukti cinta kepada Nabi.

Dari penjabaran di atas, Allah, Malaikat, serta manusia bershalawat bukan semata-mata Nabi Muhammad membutuhkannya, akan tetapi di balik itu semua ada falsafah shalawat yaitu untuk menampakkan kebesaran Nabi Saw, sebagaimana Allah telah mewajibkan berdzikir menyebut namaNya, untuk menunjukkan kebesaranNya dan sebagai belas kasihNya melalui pemberian pahala.

Ada ragam cara membaca shalawat, antara lain;

اللهم صلى على سيدنا محمد وال محمد
 اللهم صلى على سيدنا محمد وال سيدنا محمد
 اللهم صلى على محمد وال محمد كما صليت على ابراهيم وال ابراهيم
 اللهم صلى على سيدنا محمد وال سيدنا محمد كما صليت على سيدنا ابراهيم وال سيدنا ابراهيم

Selain shalawat-shalawat di atas, sebenarnya masih ada beberapa shalawat yang populer di masyarakat, antara lain shalawat nariyah, shalawat badar, shalawat al-fatih, shalawat sa'adah, shalawat in'am, sampai dengan shalawat wahidiyah dan masih banyak lagi. Adapun antara shalawat yang satu dengan yang lainnya mempunyai fadhilah dan makna sendiri-sendiri. Mencintai Rasullullah dengan cara tersebut di atas dapat mempertebal keimanan dan memperkuat aqidah.

Menurut Hasan al-Bana, aqidah merupakan beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.¹⁰ Tidak dipungkiri, bahwa

⁹ Muhammad Muhyidin, *Sejuta keajaiban salawat nabi*, Jogjakarta; Diva Press, 2007, hlm. 79-80

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta; LPPI, 1993, hlm. 1

setiap manusia mempunyai fithrah untuk mengakui kebenaran (bertuhan), indera untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran, dan wahyu untuk menjadi pedoman menentukan mana yang benar dan mana yang tidak benar. Semua itu bila difungsikan secara baik, maka ketenteraman jiwa akan tercipta dan memperkuat aqidah.

Di samping memperkuat aqidah, ritual pembacaan maulid Nabi, sering digunakan oleh sebagian umat Islam sebagai fase pencapaian spiritualitas dalam beragama yang ekspresinya adalah sebuah pengalaman keagamaan (perasaan suci, transenden dll.). Pengalaman keagamaan merupakan seluruh kegiatan dari manusia dalam memeluk dan menjalankan agama dengan macam-macam prakteknya, dalam rangka mengabdikan kepadaNya.¹¹ Mengabdikan kepadaNya itu banyak macam dan caranya. Seperti yang telah digariskan dalam ajaran-Nya, ada dengan cara ritual, sosial dan moral. Lewat rute ini seseorang akan mengalami rasa keagamaan dan seolah-olah merasakan kehadiran sesuatu yang luar biasa dan maha tinggi.

Pengalaman keagamaan tersebut yang melatarbelakangi munculnya kelompok-kelompok ataupun jam'iyah pegiat maulid di tengah-tengah masyarakat. Salah satu jam'iyah pegiat maulid tersebut adalah Ahbabul Musthafa, di mana kelompok ini melantunkan maulid simtuddurar. Kelompok ini memadukan maulid simtuddurar dan memasukkan berbagai shalawat dengan alunan nada dan irama yang sangat indah dengan berbagai instrument musik yang berbeda. Di samping itu antusias para jamaah pun ikut meramaikan. Tak terkecuali dengan adanya pemikat khusus yakni seorang habaib (anak keturunan Nabi Muhammad Saw) yang berkediaman di Kudus dan di sekitarnya yang mendukung shalawat tersebut, di mana para habaib dianggap sebagai mediator atau wasilah yang paling tepat untuk mendekati kepada ruh Nabi Muhammad Saw. Sehingga maulid simtuddurar terkenal dalam berbagai moment apapun.

¹¹ Faiyin, *Skripsi; Studi Pemikiran William James terhadap Pengalaman Keagamaan dalam membenaran agama*, Semarang, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 1994, hlm. 10

Perkembangan anggota Ahbabul Musthafa sangat dinamis. Jam'iyah yang pada posisi keanggotaannya diketuai oleh Bapak Ahmad Asnawi ini berkembang sangat pesat. Hal tersebut membuktikan bahwa ritual maulid yang ada dalam Ahbabul Musthafa membawa dampak positif bagi pengikutnya. Terutama masalah kecintaan kepada Nabi Muhammad, banyak yang merasakan ada perbedaan antara sebelum dan sesudah melakukan ritual pembacaan maulid ala Ahbabul Musthafa.

Berbicara mengenai cinta kepada Nabi Saw, maka ada dua tingkatan; Tingkatan pertama wajib. Inilah cinta yang mengharuskan seseorang untuk menerima apapun yang dibawa Nabi Saw dari Allah dan menerimanya dengan cinta, ikhlas, taat dan patuh, tanpa mencari bimbingan dari sumber lain yang manapun. Tingkatan kedua lebih tinggi, bentuk cinta ini mengharuskan peneladanan kepada beliau dengan cara yang sempurna dan melaksanakan sunnahnya dalam perilaku, sikap, perbuatan, amal yang wajib, makan, minum, berpakaian, bersikap baik terhadap istri dan aspek-aspek lain dari perilaku dan sikapnya yang sempurna dan tulus. Cinta itu juga mencakup tentang pembelajaran tentang kehidupan beliau. Juga mencakup tentang getaran hati ketika menyebut nama beliau, berdoa dan bershalawat kepadanya semata-mata karena rasa cinta kepadanya, menghargai dan memuliakannya. Hal ini mencakup rasa senang mendengarkan sabdanya dan lebih menyukainya daripada ucapan seluruh makhluk yang lain. Salah satu aspek terbesar dalam cinta ini adalah meneladaninya dalam sikap yang tidak tamak terhadap dunia, merasa cukup dengan yang sedikit, dan mengharapkan kekekalan kehidupan akhirat.¹²

Oleh Karena itu, judul di atas dipilih dengan beberapa alasan tertentu, yaitu: ritual merupakan bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tatacara dalam bentuk upacara. Pembacaan maulid simtuddurar sudah menyebar di kota-kota besar di Indonesia maupun luar Negeri terutama di Kudus yang dipopulerkan oleh para habaib, antara lain habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf, habib Muhammad bin Ahmad al-Kaff, habib Alwi bin Abdullah Ba'agil serta Jam'iyah Ahbabul Musthafa. Pembacaan kitab

¹² Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi Zikir dan Salawat*, Jakarta; PT Serabi Ilmu Semesta, 2007, hlm.56

maulid simtuddurar tergolong baru bagi masyarakat Kudus dan antusiasme masyarakat sangat bagus terhadap pembacaan maulid simtuddurar ini. Akan tetapi dalam satu tahun terakhir ini majelis maulid tersebut semakin sepi, tidak sebagaimana dulu yang sering di hadiri salah seorang tokoh dari kalangan habaib yaitu habib Syeikh. Berbondong-bondongnya orang menghadiri majelis maulid simtuddurar disebabkan seorang tokoh ataukah mereka memang faham betul akan arti atau hakikat yang terkandung dalam kitab maulid tersebut, atau karena kharismanya jika diselaraskan dengan kenyataan sekarang.

B. Rumusan Masalah

- a) Apa pengaruh ritual pembacaan maulid simtuddurar terhadap aqidah jama'ah Ahbabul Musthafa di Kudus
- b) Bagaimana Peranan Ahbabul Musthafa dalam peningkatan aqidah pengikutnya

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini berpijak pada permasalahan di atas yaitu:

- a) Untuk mengetahui pengaruh ritual pembacaan maulid simtuddurar terhadap aqidah jama'ah Ahbabul Musthafa di Kudus
- b) Untuk mengetahui peranan Ahbabul Musthafa dalam peningkatan aqidah pengikutnya

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritik

- 1) Hasil dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau acuan dan dapat dijadikan pedoman oleh organisasi penggerak maulid Ahbabul Musthafa di Kudus
- 2) Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar dalam majelis selapanan jam'iyah maulid simtuddurar Ahbabul Musthafa

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan dalam pembinaan aqidah
- 2) Sebagai motivator dalam pelaksanaan majelis selapanan jam'iyah maulid simtuddurar Ahabul Musthafa di Kudus

D. Tinjauan pustaka

- 1) Skripsi yang disusun oleh Abdul Nadlif yang berjudul peranan tradisi pembacaan kitab maulid al-Diba'i terhadap sikap keagamaan remaja (studi pada jama'ah maulid al-Diba'i Nurul Nida' Desa Bonang Rejo Demak). Skripsi tersebut menjelaskan bahwa kitab Maulid al-Diba'i memiliki muatan akhlak dan berperan sangat positif bagi jama'ah. Salah satunya menjadikan jamaah dapat merasakan kedekatannya kepada Allah, dan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw semakin terhayati.

Pembacaan maulid al-Diba'i merupakan tradisi masyarakat Islam Jawa yang melekat sejak dulu. Namun demikian dalam perkembangannya, tradisi pembacaan kitab maulid al-Diba'i terhadap sikap keagamaan remaja (studi pada jama'ah maulid al-Diba'i Nurul Nida' desa Bonang Rejo Demak) mengalami pergeseran namun positif. Mulanya dilaksanakan dengan sebatas membaca maulid sampai selesai, dan pada perkembangan berikutnya ditambahkan dengan ceramah yang materinya diambil dari isi kitab maulid al-Diba' yang mencakup sejarah kelahiran, perjuangan, sikap. Materi tersebut dihayati maksud-maksudnya tentu pada akhirnya akan timbul di lubuk hatinya rasa cinta kepada Nabinya. Bedanya dengan skripsi di atas ialah penulis mengupas pengaruh ritual pembacaan maulid simtuddurar terhadap aqidah jama'ah ahabul musthafa di Kudus.

- 2) Skripsi yang disusun oleh Ulin Nihayah yang berjudul "Peranan Pembacaan Sholawat dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di Jam'iyah Ahabul Musthafa Kabupaten Kudus" Skripsi ini menjelaskan pengaruh pembacaan shalawat terhadap Ahabul musthafa dan memberi kontribusi besar bagi masyarakat, yakni menciptakan kepribadian muslim yang

berakhlakul karimah.¹³ Yang perlu dicatat bahwa bedanya dengan skripsi di atas ialah penulis mengupas pengaruh ritual pembacaan mauid simtuddurar terhadap aqidah jama'ah ahabul musthafa Kabupaten Kudus dan menggunakan analisis sosiologis.

- 3) Skripsi yang disusun oleh Nur Aziz yang berjudul Pengaruh Aqidah terhadap kehidupan masyarakat Islam di desa Tajuk Getasan Kabupaten Semarang. Skripsi ini menjelaskan bahwa aqidah merupakan keyakinan bagi setiap manusia untuk menjadikan suatu pegangan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan yang dipancarkan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴ Oleh karena itu apa yang telah ditempuh oleh masyarakat Tajuk Getasan Kabupaten Semarang dalam kehidupannya itu merupakan suatu yang fundamental yang dijadikan titik tolak permulaan untuk menentukan hidup bagi mereka dan meletakkan norma-norma bagi tegaknya kehidupan masyarakat.

Aqidah yang telah menjiwai dan merupakan suatu cara untuk menentukan hidup bagi mereka yang benar-benar sebagai tolak ukur. Dan aqidah ini dianggap menduduki suatu kedudukan yang sangat tinggi apabila dibandingkan dengan unsur materi (keduniawian), karena dengan aqidah itu masyarakat tajuk Getasan mampu membuahkan segala macam kegiatan keagamaan, seperti pengajian-pengajian rutin, ada yang harian, mingguan, bulanan, syukuran, tahlilan, dan upacara ritual keagamaan lainnya. Selain dengan kegiatan keagamaan tersebut, mereka mempunyai sifat kedermawanan seperti lapang dada, sabar menghadapi segala macam hidup, ketenangan lingkungan masyarakat, senang mencari rizki yang halal dan ini menimbulkan keseimbangan hidup antara duniawi dan ukhrawi.

¹³ Ulin Nihayah, Peranan Pembacaan Sholawat Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Di Jam'iyah Ahabul Musthafa Kabupaten Kudus, Kudus, Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus, 2011

¹⁴ Nur Aziz, *Pengaruh Aqidah terhadap kehidupan masyarakat Islam di desa Tajuk Getasan Kabupaten Semarang*, Semarang, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1993

Pengaruh aqidah Islam yang telah menjiwai pada setiap kehidupan masyarakat atau kehidupan individu, segala macam yang mereka lakukan dilandasi dengan suatu keyakinan atau keimanan untuk mencapai tujuan bersama dengan tidak menyalahi tata aturan syari'at. Skripsi tersebut mengupas Pengaruh Aqidah terhadap kehidupan masyarakat Islam di desa Tajuk Getasan Kabupaten Semarang.

- 4) Skripsi yang disusun oleh Arif Maqnun dengan judul: "*Kitab Maulid Al-Barjanji Natsr sebagai Media Dakwah*". yang pada intinya menjelaskan bahwa kitab maulid ini mengandung muatan akhlak yang secara ringkas dapat ditangkap didalamnya. Dalam kaitannya dengan akhlak Nabi, maka kajian akhlak dibagi menjadi tiga kategori: *pertama*, akhlak pada diri rasul sendiri, *kedua*, akhlak nabi terhadap keluarga, *ketiga*, akhlak nabi pada masyarakat.

Relevansi kitab Maulid al-Barjanji Natsr sebagai media dakwah adalah cerminan akhlak Rasul yang antara lain ada dalam kitab Maulid al-Barjanji Natsr merupakan materi dakwah karena akhlak itu sendiri bagian dari Dinul Islam dalam rangka memmanifestasikan penyempurnaan martabat manusia serta membuat harmonis isi tatanan hidup masyarakat, di samping aturan legal formal yang terkandung dalam syari'at, dengan salah satu ajaran Islam adalah akhlak. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan yang luas sama luasnya dengan sikap manusia. Ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad Saw secara total mengandung nilai akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.¹⁵ Semakin orang dekat dengan Tuhan maka semakin bagus akhlaknya. Skripsi tersebut menggunakan kitab maulid al-Barjanji Natsr.

¹⁵ Arif Maqnun, *Kitab Maulid Al-Barjanji Natsr sebagai Media Dakwah*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2006

- 5) Dalam buku “Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup, karangan Sukendar dkk yang menjelaskan makna atau istilah kearifan lokal, pengertian ritual dan berbagai macam bentuk ritual.¹⁶
- 6) Penelitian Tesis Ahmad Anas, yang berjudul Menguak Pengalaman Sufistik (*Pengalaman Keagamaan Jama’ah Maulid Al-Diba’ Girikusuma*) yang dibukukan tahun 2003. Tesis tersebut menjelaskan Ritual pelaksanaan maulid Nabi Muhammad Saw dan menguak pengalaman keagamaan para jama’ahnya.¹⁷
- 7) Kitab maulid simtuddurar yang berisi kisah kelahiran manusia utama akhlak, sifat dan riwayat hidup Nabi Muhammad Saw. Kitab maulid ini yang dibaca pada saat pelaksanaan majelis selapanan Jam’iyah Ahbabul Musthafa kabupaten Kudus.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi berasal dari kata “metode”. Artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “logos” berarti ilmu dan pengetahuan. Jadi metodologi berarti cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan.¹⁸ Jadi, metodologi penelitian (atau sering disebut metode penelitian) ialah cara-cara yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru atau mendapatkan tafsiran yang baru dari pengetahuan yang ada dengan menggunakan prosedur yang lengkap dan sistematis.

¹⁶ Sukendar dkk, *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2008

¹⁷ Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2003

¹⁸ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, hlm.1.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Kirk dan Miller, penelitian Kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.¹⁹

Penelitian kualitatif, dengan diperolehnya data (berupa kata atau tindakan) sering digunakan untuk menghasilkan teori yang timbul dari hipotesis-hipotesis, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substansif. Karena itu analisis isi pada penelitian ini lebih penting. Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala bagi penganut penelitian kualitatif adalah totalitas atau gestalt.²⁰ Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), maksudnya adalah penelitian yang langsung dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di jam'iyah Ahbabul Musthafa Kudus.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

- Hasil wawancara dengan ketua, pengurus dan kyai serta tokoh masyarakat di Kudus
- Hasil wawancara dengan jamaah Ahbabul Musthafa

¹⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993, hlm.4

²⁰ S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta; PT RINEKA CIPTA, 2010, hlm. 36

- Hasil observasi dan wawancara dengan crew rebana Ahbabul Musthafa
- Kitab maulid simtuddurar

b. Sumber Data Sekunder

Buku-buku yang berhubungan dengan ritual, shalawat, aqidah, serta sosiologi

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah ketepatan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah usaha pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²¹ Dalam hal ini, observasi yang digunakan adalah observasi terus terang dan tersamar. Jadi, peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.²²

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan majelis selapanan jam'iyah maulid simtuddurar Ahbabul Musthafa antara lain mengenai ritual maulid tersebut serta pengaruh maulid tersebut terhadap Ahbabul musthafa dalam bidang aqidahnya.

²¹ Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W., "*Metodologi Penelitian dan Pendidikan* ", terj. John W. Best, "*Research in Education*", Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hlm. 119

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 226

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu wawancara tidak terstruktur dan terstruktur.²³

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan maulid simtuddurar dan jam'iyah Ahbabul Musthafa. Serta untuk mengetahui ritual maulid simtuddurar dan pengaruhnya terhadap Ahbabul Musthafa dalam bidang aqidah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang digunakan yaitu dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.²⁴

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang ritual maulid simtuddurar oleh Ahbabul Musthafa yang bersifat dokumen. Metode ini dimaksudkan sebagai tambahan dan sebagai bukti penguat.

d. Kuesioner (Angket)

Adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.²⁵ Penulis mengedarkan sejumlah pertanyaan kepada jama'ah Ahbabul Musthafa di Kudus yang dijadikan responden oleh penulis agar pertanyaan tersebut dijawab oleh responden secara jujur dan benar.

²³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1998, hlm. 227

²⁴ *Ibid.*, hlm. 231

²⁵ Sugiyono. *op. cit*, hlm. 142

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁶ Dalam rangka menganalisis data-data yang ada, baik data-data yang diperoleh dari kepustakaan maupun hasil dari penelitian lapangan, penulis menggunakan metode analisis deskriptif.

Metode deskriptif adalah metode yang menguraikan penelitian dan menggambarannya secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.²⁷

F. Sistematika Skripsi

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar mudah dipahami. Dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Di sini akan diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika skripsi.

Bab kedua, landasan teori yakni pembahasan tentang ritual dan pengalaman keagamaan. Di dalam bab ini terbagi ke dalam 3 sub. Pertama, tentang pengertian ritual dan pengalaman keagamaan. Kedua, emosi keagamaan dalam sosial kemasyarakatan. Ketiga, posisi tokoh/figur dalam membentuk dan membangkitkan maulid simtuddurar

²⁶ *Ibid.*, hlm. 244

²⁷ Anton Beker, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990. hlm. 54

Bab ketiga, penyajian data. Pada bab ini berisi deskripsi mengenai objek penelitian dalam hal ini mencakup gambaran umum tentang Maulid Simtuddurar dan Jam'iyah Ahbabul Musthafa di Kudus mencakup Jam'iyah Ahbabul Musthafa dan kitab Maulid Simtuddurar, Susunan Pengurus Jam'iyah Ahbabul Musthafa di Kudus, Visi dan Misi Jam'iyah Ahbabul Musthafa di Kudus, Pelaksanaan Majelis Selapanan Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahbabul Musthafa di Kudus, Perkembangan Maulid Simtuddurar dan Jam'iyah Ahbabul Musthafa di Kudus

Bab keempat, berisi tentang analisa. Dalam bab ini tiap-tiap aspek permasalahan, khususnya yang menjadi inti pembahasan, dibahas serta dianalisis, yaitu menjawab pengaruh ritual pembacaan maulid simtuddurar terhadap aqidah jama'ah Ahbabul Musthafa di Kudus Serta peranan Ahbabul Musthafa dalam peningkatan aqidah bagi pengikutnya

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran serta penutup.